

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi didefinisikan sebagai kondisi tubuh akibat keseimbangan asupan, absorpsi, dan pemanfaatan zat gizi oleh tubuh.¹ Status gizi dapat diukur menggunakan suatu alat indikator sederhana yaitu Indeks Masa Tubuh (IMT).² Indeks Masa Tubuh diukur dengan cara mengukur berat badan dalam kilogram (kg) lalu dibagi dengan tinggi badan dalam meter kuadrat (m²). Hasil dari pengukuran IMT didapatkan hasil kurus, normal, berat badan lebih atau gemuk dan obesitas.³ Prevalensi status gizi berdasarkan IMT penduduk dewasa (umur >18 tahun) di Indonesia berdasarkan RISKESDAS 2018 adalah kurus 9,3 %, normal 55,3%, berat badan lebih 13,6%, dan obesitas 21,8%. Prevalensi status gizi berdasarkan kategori IMT penduduk dewasa (umur >18 tahun) di Jawa Timur berdasarkan RISKESDAS 2018 yaitu kurus 9,3%, normal 54,6%, berat badan lebih 13,7%, dan obesitas 22,4%. Dari data ini menunjukkan bahwa masalah status gizi seperti berat badan lebih dan obesitas masih cukup banyak ditemukan di Indonesia dan bahkan di provinsi Jawa Timur.⁴

Pendidikan kedokteran diketahui sebagai salah satu cabang perguruan tinggi yang membutuhkan usaha dan waktu yang lebih dalam mengikuti proses akademik. Gaya hidup yang sibuk dapat menyebabkan pola makan yang buruk, sehingga mahasiswa kedokteran dapat menderita masalah gizi.⁵

Folikel rambut membutuhkan nutrisi dan oksigen yang cukup untuk dapat berproliferasi dan diferensiasi. Saat nutrisi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, maka

siklus pertumbuhan rambut terganggu.⁶ Pada kondisi kurus, terjadi kekurangan zat nutrisi yang dibutuhkan untuk metabolisme tubuh. Akibatnya cadangan nutrisi dalam tubuh lebih difokuskan pada organ yang lebih penting. Kondisi ini menyebabkan rambut tidak mendapat suplai nutrisi yang cukup, sehingga terjadi masalah pada pertumbuhan rambut (fase anagen) dan terjadi kerontokan rambut.⁷

Pada kondisi gemuk dan obesitas terjadi peningkatan produksi sitokin inflamasi, salah satunya adalah interleukin 6 (IL-6) oleh jaringan adiposa.⁸ Interleukin 6 merangsang sintesis *hepcidin* oleh hati. Peningkatan *hepcidin* dapat menghambat absorpsi zat besi dan terjadi defisiensi zat besi.⁹ Kerontokan rambut akibat kondisi kekurangan zat besi terjadi karena kemampuan *red blood cell* (RBC) dalam membawa oksigen dalam jumlah yang cukup berkurang. Oksigen yang dibawa ke sel-sel matriks folikel rambut menurun, terjadi masalah pada fase anagen dimana dibutuhkan nutrisi dan oksigen yang cukup untuk melakukan proliferasi dan diferensiasi dari folikel rambut.^{10,11}

Salah satu masalah rambut yang sering terjadi adalah *telogen effluvium* (TE), yang terjadi akibat terganggunya siklus pertumbuhan rambut.^{12,13} *Telogen effluvium* merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan kerontokan rambut lebih dari normal, yaitu lebih dari 100 helai perhari. Hal ini ditandai dengan kerontokan rambut difus tanpa jaringan parut yang terjadi akibat gangguan siklus pertumbuhan rambut.¹⁴ Prevalensi dari TE jarang dicatat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Legiawati L *et al* (2022) di klinik rawat jalan dermatologi venereologi dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, mendapatkan hasil status indeks massa tubuh pasien TE adalah kurus 22,2%, gemuk 22,2% dan obesitas 33,3%.¹⁵ Sebagian besar orang dewasa pernah menderita TE dalam hidupnya dan perempuan cenderung untuk

lebih menyadari adanya kerontokan rambut.¹⁶ Rambut bukan merupakan organ yang penting bagi tubuh, meskipun begitu rambut penting untuk membangun *self-image* dan rasa percaya diri dalam bersosialisasi. Saat terjadi masalah pada rambut, menyebabkan penderita merasa kurang percaya diri dan mempengaruhi keberlangsungan hidupnya.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian *Telogen Effluvium* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan status gizi dengan kejadian *telogen effluvium* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mempelajari hubungan status gizi dengan kejadian *telogen effluvium* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui status gizi mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya.
- b) Untuk mengetahui kejadian *telogen effluvium* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya.
- c) Untuk mempelajari hubungan status gizi dengan kejadian *telogen effluvium* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi penelitian selanjutnya untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian *telogen effluvium*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan status gizi dengan kejadian *telogen effluvium*, serta untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan status gizi dengan kejadian *telogen effluvium*, sehingga masyarakat khususnya mahasiswa dapat melakukan upaya preventif untuk menjaga status gizi yang normal.